

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

1. Pengertian Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Sebelum membahas tentang pembelajaran intensif Al-Qur'an, terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian dari istilah tersebut. Pembelajaran intensif Al-Qur'an terdiri dari tiga suku kata, yakni kata pembelajaran, intensif dan Al-Qur'an.

Pembelajaran berasal dari kata “belajar” yang mendapat awalan pem- dan akhiran-an, dimana menurut kamus besar Bahasa Indonesia “keduanya (pem-...-an) merupakan konfiks nominal yang bertalian dengan prefix verbal meng-, yang mempunyai arti proses”.¹ Maka sesuai dengan pernyataan tersebut jika kata belajar mendapat imbuhan serta akhiran (pem-...-an) maka dapat diartikan sebagai proses belajar.

Kata pembelajaran sebelumnya dikenal dengan istilah pengajaran. Dalam bahasa arab di istilahkan “ta’lîm”, dalam kamus inggris elias dan Elias diartikan “to teach; to educated; to intruct; to train” yaitu mengajar, mendidik, atau melatih. Pengertian tersebut sejalan dengan ungkapan

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1989), 664

yang dikemukakan Syah, yaitu “allama al-ilma” yang berarti to teach atau to instruct (mengajar atau membelajarkan).

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mengalami tindak mengajar dan tindakan merespon dengan tindak belajar. Dari segi guru, guru membelajarkan tentang sasaran belajar. Bagi siswa sasaran belajar tersebut merupakan tujuan belajar sementara dengan demikian timbul adanya interaksi mengajar belajar atau umpan balik pembelajaran. Guru dapat memberikan umpan balik ini dengan berbagai cara. Seperti mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban silih berganti antara guru dan pada siswa.²

Istilah mengajar dan belajar adalah dua peristiwa yang berbeda, tetapi terdapat hubungan yang erat bahkan terjadi kaitan dan interaksi saling pengaruh mempengaruhi dan menunjang satu sama lain.³ Untuk itu sebelum penulis menjelaskan tentang pembelajaran intensif Al-Qur'an, maka disini akan dijelaskan lebih dahulu mengenai teori - teori mengajar dan definisi-definisi belajar.

Teori- teori mengajar sebagai berikut :

- a. Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman pengalaman dan kecakapan kepada anak didik kita. Atau usaha

² Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 88

³ Ibid, h. 57

mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikut sebagai generasi penerus

- b. Mengajar adalah menanamka pengetahuan pada seseorang dengan cara paling sigkat dan tepat
- c. Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalamproses belajar.⁴

Adapun definisi belajar secara umum bisa diartikan menjadi dua yaitu, belajar dalam arti sempit dan belajar dalam arti luas. Sadirman mengatakan bahwa belajar dalam arti luas ialah merubah yang berarti usaha merubah individu secara fisik menuju perkrmbangan pribadi mausia seutuhnya yang menyangkut rasa, karsa cipta ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan belajar dalam arti sempit adalah penambahan pengetahuan dimana belajar diartikan sebgai usaha meguasai materi ilmu pengetahuan saja yang hanya merupakan sebagian dari kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.⁵

Jadi, pembelajaran secara umum dapat dilukiskan sebagai “ upaya orang yang tujuannya ialah memebantu orang belajar.”⁶

Sedangkan Intensif Menurut Sulaiman dan Sudarsono, berasal dari kata intensifikasi yang berarti memperhebat, pendalaman. Sedangkan

⁴ .Slameto, *belajar dan faktor - faktor yang mempengaruhinya*, edisi revisi (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 29 - 30

⁵ Sadirman A.M. *Interaksi Belajar Dan Motivasi Belajar Mengajar*, cetakan VIII, Jakarta rajawali pers, 2000), h. 21

⁶ Margaret E. Bell Grader, *Belajara Dan Membelajarkan*, (Jakarta : CV Rajawali 1991), h. 205

menurut pendapat yang lain mengatakan intensif berarti sungguh - sungguh, tekun dan giat bersemangat.⁷

Menurut kamus, intensif dari kata intensifikasi yakni memperhebat pendalaman. Secara sungguh - sungguh, untuk memperoleh efek yang maksimal terutama untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam waktu yang lebih singkat.⁸

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran intensif Al-Qur'an adalah proses transfer suatu materi pelajaran Al-Qur'an yang mengembangkan metode khusus belajar pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat sehingga membuat orang menjadi mengetahui, mengerti, mahir, serta memahami mu'jizat Allah swt yang paling besar, yaitu Al-Qur'an.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Menurut Sutari Imam Barnadib “ perbuatan mendidik dan dididik memuat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan, yaitu

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai
- b. Adanya subyek manusia (ada pendidik dan anak didik yang melakukan pendidikan) yang hidup bersama dalam lingkungan

⁷ M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola 1994), hal. 264

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Op,Cit., hal. 623

hidup teretentu (pesantren), menggunakan alat - alat tertentu untuk mencapai tujuan.

Antara faktor yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi, tidak bisa dipisahkan.⁹ Sebagai ilustrasi pengaruh faktor - faktor ini satu dengan yang lainnya dapat di jelaskan sebagai berikut :

- 1) Tujuan mempengaruhi lingkungan, alat, pendidikan, anak didik
- 2) Lingkungan mempengaruhi alat, pendidik, anak didik
- 3) Alat mempengaruhi pendidik, anak didik
- 4) Pendidik mepengarui anak didik
- 5) Anak didik mempengaruhi pencapaian

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor - faktor yang mempengaruhi pembelajaran intensif Al-Qur'an ialah tujuan yang hendak di capai, pendidik, dan anak didik, lingkungan disekitarnya dan metode atau alat yang digunakan untuk mencapai tujuan

Disamping itu ada juga Faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran intensif Al-Qur'an, antara lain :

- a. Para santri di bimbing oleh guru yang mahir di bidang baca tulis Al-Qur'an.
- b. Para santri sedikit banyak telah mengenal baca tulis Al-Qur'an

⁹ Hasbullah, *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*,(Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1999), h.9

- c. Para santri sedikit banyak telah mengenal kaidah-kaidah ilmu tajwid
- d. Para santri telah mengenal tulisan arab sejak kecil.

3. Macam-macam Metode Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Mendidik di samping sebagai ilmu juga sebagai "suatu seni". Seni mendidik atau mengajar dalam aturan adalah keahlian dalam menyampaikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Sesuai dengan kekhususan yang ada pada masing-masing bahan atau materi pembelajarn Al-Qur'an, baik yang sudah lama dipakai ditengah-tengah masyarakat maupun metode yang sekarang sedang ramai dan mendapat respon dari masyarakat semuanya dengan satu paket atau tujuan untuk mempermudah dalam belajar Al-Qur'an. Bagi generasi kegenerasi serta mengembangkan pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah.

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui. Dan *Hodos* yang berarti jalan atau *kea tau cara ke*. Dalam bahasa arab metoe disebut *Tharîqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah suatu system atau cara yang mengatur untuk mencapai tujuan.¹⁰

Metode merupakan alat pendidikan dalam menuntun anak didik mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹¹ Fungsi metode itu sendiri pada

¹⁰ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal: 123.

¹¹ Wens tanlain, M.pd. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, buku panduan mahasiswa*, (Jakarta:PT Gramedia pustaka utama , 1996,), h. 92

dasarnya adalah untuk mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran tersebut.¹²

Metode merupakan komponen yang penting dalam proses belajar mengajar, meskipun metode ini tidak akan berarti apa-apa bila dipandang terpisah dari komponen-komponen yang lain, dengan pengertian bahwa metode baru dianggap penting dalam hubungannya dengan semua komponen pendidikan lainnya, seperti tujuan materi evaluasi, situasi dan lain-lain.¹³

Dengan demikian, metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan anak didiknya dalam upaya menyampaikan bahan pengajaran tertentu, agar bahan pengajaran tersebut mudah dicerna sesuai dengan pembelajaran yang ditargetkan.

Adapun dalam proses pendidikan tidak terkecuali lembaga pendidikan Al-Qur'an dalam proses pembelajarannya mempunyai metode tersendiri.

Secara umum metode pembelajaran Al-Qur'an yang berkembang dimasyarakat beragam sekali, berikut ini penulis akan memaparkannya:

1. Metode Tradisional (*Qawāidu Al- Baghdādiyah*).

¹² H.Abudin Nata MA. *Filsafat Pendidikan Islam*, cetakan 1, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 91

¹³ Abdul, Ghofir,Zuhairini, dkk. *Metodik Khusus Pendidikan Agama*. (Surabaya:Usaha Nasional,1993),h.79

Metode ini paling lama digunakan dikalangan ummat Islam Indonesia. Sistem yang diterapkan dalam metode ini adalah:

- a. Hafalan yang dimaksud adalah santri diberi materi terlebih dahulu harus menghafal huruf hijāiyah yang berjumlah 28. Demikian juga materi-materi yang lain.
 - b. Eja maksudnya adalah eja ini harus dilakukan oleh siswa sebelum membaca perkalimat. Hal ini dilakukan ketika belajar pada semua materi.
 - c. Modul adalah siswa terlebih dahulu menguasai materi, kemudian ia dapat melanjutkan materi berikutnya tanpa menunggu siswa yang lain.
 - d. Tidak Variatif (tidak berjilid tetapi menggunakan satu buku).
 - e. Pemberian contoh yang Absolut
 - f. Seorang ustāz atau ustāzah dalam memberikan bimbingan terlebih dahulu, kemudian anak didik mengikutinya, sehingga anak didik tidak diperlukan bersifat kreatif.
2. Metode *Al-Barqi* yang digagas oleh Muhajir Sulthan. Metode ini dibukukan pada tahun 1978. Basis metodenya pada pengenalan ungkapan : (ك - ت - و - ن) (م - ح - ك - ي) (أ - د - ر - ج) (س - ن - م - ل - ب) untuk mengetahui kasrah tinggal diganti ungapannya seperti : - اِدْرِج - م ه ك ي - ك ت و ن - س م ل ب - .

Untuk mengetahui dlamah tinggal diungkapkan : - اُدْرُجْ سُمْ لُبْ -

- مُ هُ كُ يُّ - كُ تُّ وُنُّ - . Dan seterusnya.

3. Metode *Iqra'* oleh Bapak As'ad Humam (w. Februari 1996) dari AMM Yogyakarta yang muncul pada sekitar tahun 1988. Metode ini meledak setelah MTQN di Yogyakarta tahun 1995. Metode ini kemudian berkembang menjadi metode *Iqra'* untuk dewasa; metode *Iqra'* terpadu oleh Tasrifîn Karim dari Kalimantan selatan dan metode *Iqra'* klasikal. Metode ini terdiri dari 6 jilid
4. Metode *Hattā'iyah* oleh Muhammad Hatta Usman dari Riau dan mendapatkan sambutan luas terutama setelah MTQN di Riau. Basis metodenya adalah bahwa 28 huruf hija'iyah dalam bahasa arab dicarikan padanannya dalam bahasa Indonesia. Metode ini diklaim bisa mengajarkan Al-Qur'an dalam 4.30 jam, dengan rincian 6 kali pertemuan, setiap pertemuan 45 menit.
5. Metode *An-Nahdliyyah*. Metode ini dicetuskan oleh lembaga Ma'arif dilingkungan NU cabang Tulung Agung Jawa Timur. Basis dari metode ini adalah panjangnya mad dan ghunnah ditentukan oleh ketukan. Para peserta dikenalkan teknik bacaan Tartîl, Tahqiq dan Taghanni.
6. Metode *Yanbu'a* dari pesantren Yanbu'u Al-Qur'an Kudus oleh KH Ulil Albab, putera K.H Arwani Amin. Metode ini tidqak jauh dengan

metode *Qira'atî* dan *Iqra'* dalam hal pengenalan cara membaca secara langsung dengan mengambil contoh-contoh langsung dari Al-Qur'an.

7. Metode *An-Nûr* oleh Ust Rosyadi yang muncul pada tahun 1996. Metode ini menjanjikan bisa membaca Al-Qur'an dalam dua jam saja, atau paling tidak 14 sampai 16 kali pertemuan. Metode ini dianggap metode pembelajaran membaca Al-Qur'an tercepat di dunia.
8. Metode *Qira'atî* yang ditulis oleh Salim Dahlan (w. 2001) dari Semarang. Metode ini bisa digunakan untuk anak usia 4-6 tahun dan 6-12 tahun. Basis dari metode ini ialah pengenalan satu unit pelajaran secara bertahap, seperti pengenalan pada huruf hijāiyyah dengan harakatnya secara langsung dan konsentrasi pada satu persatu huruf hijāiyyah, dan hukum-hukum bacaan seperti *ikhfā'*, *iqlāb* dan lain sebagainya.
9. Metode *Tilāwati* yang diperkenalkan oleh Hasan Syāzilî dan Ali Mu'afra pada tahun 2002.
10. Metode *Al-Bayān* oleh Otong Surasman mahasiswa S2 PTIQ Jakarta. Bukunya satu jilid yang memuat 71 halaman dengan warna-warna menarik. Pengenalan huruf hijāiyyah pada metode ini dikaitkan dengan awal nama binatang dalam bahasa arab, sehingga pembaca

bisa mengenal nama binatang atau benda sekaligus mengenal huruf hijāiyyah dan cara pengucapannya.

11. Metode *Dirāsah* yang muncul pada tahun 2006 dan diperkenalkan oleh Wahdah Isma'iliyyah dari Gowa Kalsel yang menjanjikan bisa membaca Al-Qur'an dalam 20x pertemuan.
12. Metode *jibrîl* yang dicetuskan oleh Bashori Alwi. Basis dari metode ini adalah membacakan satu ayat Al-Qur'an kemudian diikuti oleh para santri dengan memerhatikan aspek Waqf dan Ibtidā'. Cara pembacaannya dengan Tahqîq dan tartîl. Dengan mengikuti metode ini para santri bisa menirukan bacaan yang sahih dan mengetahui aspek Waqf dan Ibtidā'nya.¹⁴
13. Metode *Ummî*. disusun oleh Masruri dan Ahmad Yusuf Ms pada tahun 2007. Metode ini mempunyai tiga konsep Dasar. Yaitu:
 - a. Ummî bermakna ibuku, dalam artian dalam metode ini lebih menekankan pada praktik dan mengurangi keterangan.
 - b. Menghormati dan mengingat jasa ibu yang telah mengajarkan bahasa pada kita.
 - c. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan bahasa ibu.
14. Metode *Al-Insyirah*. Metode ini disusun oleh Saruji, S. Pd. Beliau berasal dari Sumenep Madura.

¹⁴. Ahsin Sakho Muhammad, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*. disampaikan pada acara pembekalan kepada penyuluh agama islam fungsional bidang Penamas yang diadakan oleh Kanwil Kementerian Agama DKI di Hotel Pesona Anggraini Cisarua Bogor pada tanggal 14 Maret 2011

Dan masih banyak lagi metode cara cepat membaca Al-Qur'an yang dilahirkan oleh bangsa Indonesia. Tidak berlebihan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang paling banyak menelurkan ide-ide baru dalam hal ini melebihi dari kaum muslimin di dunia. Dengan banyaknya metode-metode ini, setiap orang bisa memilih mana yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an sesuai dengan kesenangan hati.

4. Ciri-Ciri Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Adapun ciri - ciri dari pembelajaran intensif sendiri adalah :

- a. Adanya keterlibatan yang maksimal antara ustāz-ustāzah dengan para santri
- b. Proses Pembelajarannya terfokus pada satu materi pelajaran saja
- c. Pembelajarannya tidak membutuhkan waktu lama
- d. Ustāz dan ustāzah dalam pembelajarannya memang benar-benar profesional
- e. Pembelajarannya menggunakan sistem metode khusus belajar pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat
- f. Menggunakan alat tertentu dalam sistem pembelajarannya
- g. Pembelajaran yang kedisiplinannya sangat ditekankan kepada para santri.¹⁵

¹⁵ M. Syafi'i Anam, "Pengaruh Pembelajaran Intensif Bahasa Arab Terhadap Prestasi Belajar Matakuliah Bahasa Arab Mahasiswa PAI", Skripsi Sarjana Pendidikan Islam, (Surabaya: Perpustakaan IAIN), 2011), h.19.t.d.

5. Fungsi Pembelajaran Intensif Al-Qur'an

Menurut Oemar Malik, proses pembelajaran memiliki fungsi atau manfaat tertentu, antara lain :

- a. Santri mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri
- b. Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi santri
- c. Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan para santri yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok
- d. Santri belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual
- e. Merupakan disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat
- f. Membina dan memupuk kerja sama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua santri yang bermanfaat dalam pendidikan siswa
- g. Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaaman dan berpikir keritis serta menghidarkan variabelisme.
- h. Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika¹⁶

¹⁶ Oemar Malik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 91

Dari keterangan diatas ,dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran intensif Al-Qur'an adalah :

- a. Santri dapat mencari pengalaman sendiri
- b. Santri dapat mengembangkan seluruh aspek pribadinya dalam ketrampilan membaca tulis Al-Qur'an
- c. Dapat memupuk suasana yang harmonis antara dewan asātîẓ dan para santri
- d. Dapat memupuk suasana belajar yang demokratis, berdasarkan minat dan kemampuan mereka
- e. Santri dapat mengembangkan belajar dan pemikiran yang kritis sehingga kegiatan pembelajaran menjadi hidup

6. Tujuan Pembelajaran Intensif Al-Qur'an.

Dalam kegiatan belajar mengajar dikenal adanya tujuan pengajaran, atau yang sudah umum dikenal degan tujuan intruksional. Bahkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran inilah yang merupakan hasil belajar bagi santri setelah melakukan proses belajar dibawah bimbingan dalam kondisi yang kondusif.¹⁷

Karena tujuan pengajaran merupakan hasil belajar santri, maka tentunya pengajaran itu tidak dapat lepas dari tujuan belajar, yaitu :

- a. Mengadakan perubahan di dalam diri
- b. Mengubah kebiasaan dari yang buruk menjadi baik

¹⁷ Sadirman A.M, Ibid, h. 68

- c. Mengubah sikap dari negatif menjadi positif
- d. Mengubah ketrampilan
- e. Menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu¹⁸, dalam hal ini adalah ilmu-ilmu yang berkaitan dengan baca tulis Al-Qur'an.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, tujuan pembelajaran intensif Al-Qur'an secara universal adalah agar santri mahir dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

B. Tinjauan Keriteria Bacaan Al-Qur'an yang Baik

Al-Qur'an diturunkan oleh Allah swt agar dibaca oleh umat manusia. Perintah membaca ini juga disertai dengan perintah yang lain, yaitu membacanya dengan baik (*tartil*). Dalam hal ini Allah Swt telah mensinyalir umat manusia melalui firman-Nya, (Q.S. Al-Muzzammil:4.)

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً.....

Artinya: “Dan bacalah Al-Qur'an dengan setartil-tartilnya.” (Al-Muzzammil: 4)

Maksud tartil disini adalah membaguskan huruf dan mengetahui tempat berhenti, keduanya ini tidak akan bisa dicapai kecuali harus belajar dari ulama atau orang yang ahli dalam bidang ini, dan perintah ini menunjukkan suatu kewajiban sampai datang dalil yang bisa merubah arti tersebut, sedangkan menurut sahabat 'Ali r.a:

¹⁸. M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang : Rineka Cipta, 1997), h. 49 - 50

قَالَ الْإِمَامُ عَلِيٌّ: التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوَقْفِ

Artinya: “Kata imam Ali: Tartîl itu adalah memperindah atau memperelok dan tatacara menghentikan bacaan.”

Banyak sekali orang yang membaca Al-Qur’an namun karena kurangnya memperhatikan terhadap tatacara dalam membaca Al-Qur’an, maka yang mereka dapat hanyalah la’nat. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW.

رُبَّ قَارِئٍ لِلْقُرْآنِ يَلْعَنُهُ

Artinya: Nabi Saw. Bersabda “berapa banyak orang yang membaca Al-Qur’an tapi Al-Qur’an yang dia baca tersebut melaknat dirinya.

Hadits tersebut diatas menyatakan bahwa apabila membaca Al-Qur’an hanya sekedar membaca tanpa beguru (pembimbing), maka bukan pahala yang akan didapat akan tetapi justru laknat Al-Qur’an lah yang didapat karena orang yang membaca tersebut membaca tanpa ilmu (sembarangan baca, tanpa memberikan hak dan mustahqnya). Sungguh tidak heran kalau umat islām dihukumi fardhu ‘Ain dalam mengamalkannya.

1. Pengertian Tajwîd

Kata Tajwîd berasal dari bahasa Arab *Jawwada* (جَوَّد-يَجْوِد-) yang bermakna melakukan sesuatu dengan elok dan indah atau bagus dan membaguskan.¹⁹

¹⁹ Muhammad Mahmud, *Hidāyatu al Mustafîd Fî Ahkâmi at Tajwid*, (Surabaya:Al Hidāyah.2012). hal.5

Menurut istilah Imam Jalaluddin As-Suyuthi, tajwîd adalah memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan. Pendapat lain mengatakan bahwa tajwîd adalah suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus dijadikan pedoman dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya, disamping juga harus diperhatikan hubungan huruf dengan yang sebelum dan sesudahnya dalam cara pengucapannya.²⁰ Lebih lanjut Ibnu Jazariy mendefinisikan bahwa tajwîd adalah Ilmu yang memberikan pengertian tentang hak-hak huruf, sifātu al-hurf, dan mustahaqqu al-harf.²¹

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa yang dikatakan tajwîd adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an dengan kaidah yang telah ditentukan.

2. Ruang Lingkup Kajian Tajwîd

Adapun ruang lingkup kajian dalam ilmu tajwîd Secara umum dibagi dua: **1) Haqqu Al-Harf**, sesuatu yang harus ada pada setiap huruf, yang meliputi sifat-sifat huruf (shifātu al-harf) dan tempat keluarnya

²⁰ Manna' Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Qur'an, Terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2002), h. 265*

²¹ Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Mitnu Al-Jazariyyah*, (Surabaya: An Nabhan, 2012). ha. 14

huruf (makhāriju al-harf). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas. 2) *Mustahaqqu Al-Harf*, yaitu hukum-hukum baru yang ditimbulkan oleh sebab tertentu setelah hak-hak huruf dipenuhi. Mustahaqqu al-harf meliputi hukum-hukum seperti Izhār, Ikhfā', Iqlāb, Idghām, Qalqalah, Ghunnah, Tafkhīm, Tarqīq, Mad, dan waqaf.²²

Jika ruang lingkup kajian materi Ilmu Tajwīd itu dirinci, maka kajiannya akan meliputi: Makhāriju al-hurūfi, Shifātu al-hurūfi, Ahkām al-hurūfi, Ahkām al-Maddi Wa al-Qashr, Ahkām al-waqfi Wa al-Ibtidā'. Berikut akan penulis paparkan secara detail.

a. Makhāriju Al-Hurūfi

Makhāriju al-Hurūf ditinjau dari *Bahasa* berasal dari *Fi'il Mādhi* " خَرَجَ " yang berarti "Keluar". Kemudian diikutkan wazan " مَفْعَل " yang bershighat *isim makān* menjadi " مَخْرَجَ " yang berarti "Tempat keluar". Bentuk jama'nya adalah " مَخَارِجُ الْخُرُوفِ " yang berarti "Tempat-tempat keluar huruf". Jadi "Makhāriju Al-Hurūfi" adalah "Tempat-tempat keluarnya huruf".

Secara bahasa Makhraj artinya : مَوْضِعُ الْخُرُوجِ, yang berarti *tampat keluar*. Sedangkan menurut istilah, Makhraj adalah : اِسْمٌ

²² <http://tajwid-moslemopinion.blogspot.com/2010/04/pokok-bahasan-ilmu-tajwid.html>.
dia-kses pada tanggal 21 November 2012 jam 10.30 WIB.

لِلْمَحَلِّ الَّذِي يُنشَأ مِنْهُ الْحَرْفُ, *suatu nama tempat* , yang pada huruf dibentuk (diucapkan).²³

Jadi Makhārijū Al-Hurūfi adalah tempat-tempat keluarnya huruf pada waktu huruf-huruf itu dibunyikan. Ketika membaca Al-Qur'an , setiap huruf harus dibunyikan sesuai dengan Makhrajnya.

Mengenai Makhārijū Al-Huruf hijāiyah, secara umum dibagi 5, yaitu; *Al-Jauf* (rongga mulut), *Al-Halqu* (tenggorokan / kerongkongan), *Al-Lisanu* (lidah), *Asy-Syafatain* (dua bibir) dan *Al-Khoisyûm* (janur hidung).²⁴ Kemudian Syaikh Khalil bin Ahmad an-Nahwiy (Guru Imam Sibaweh) merincinya menjadi 17. Dengan penjelasan sebagai berikut:

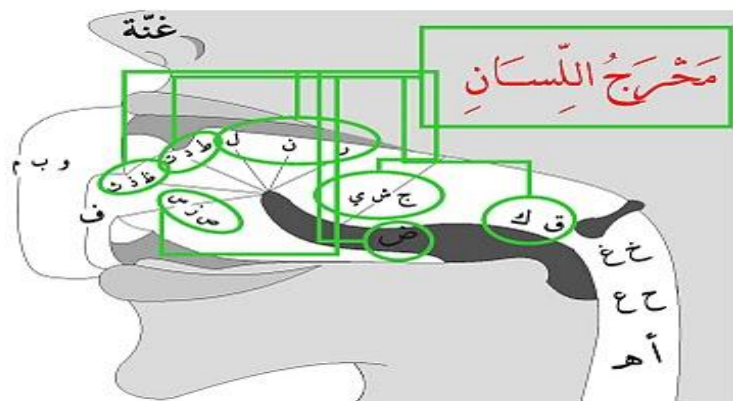
- 1) Rongga mulut (huruf mad yang tiga : ا،و،ي)
- 2) Pangkal tenggorokan (ه،ء)
- 3) Tengah tenggorokan (ح،ع)
- 4) Ujung tenggorokan (غ،خ)
- 5) Pangkal lidah paling belakang (ق)
- 6) Pangkal lidah sedikit ke depan (ك)
- 7) Tengah lidah dengan langit-langit (ج،ش،ي)

²³ Abdul Mujib Ismail.Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid*, (Surabaya:Karya Abditama,1995),h.39

²⁴ <http://ahmadarkam.wordpress.com/2012/10/22/macam-macam-makharijul-huruf/>. Diakses 21 nov 2012 jam 10.30 WIB

- 8) Sisi lidah bertemu geraham atas (ض)
- 9) Dibawah sisi lidah setelah dhad (ل)
- 10) Ujung lidah setelah lam (ن)
- 11) Ujung lidah setelah nun (ر)
- 12) Ujung lidah bertemu gusi atas (ط،ت)
- 13) Ujung lidah bertemu ujung gigi depan yang atas (ظ،ذ،ث)
- 14) Ujung lidah diantara gigi atas dan gigi bawah (lebih dekat ke bawah) (ص،س،ز)
- 15) Bibir bawah bagian dalam bertemu ujung gigi atas (ف)
- 16) Dua bibir (و،ب،م)
- 17) Rongga hidung (ghunnah/ dengung).²⁵

Gambar Makhāriju Al-Hurûf



²⁵ Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Mitnu Al-Jazariyyah*.hal:5-7

b. Shifātu Al-Hurûfi

Kata “Sifat” menurut bahasa adalah suatu keadaan yang menetap pada sesuatu yang lain. Menurut istilah adalah keadaan yang baru datang yang berlaku bagi suatu huruf yang dibaca tepat keluar dari makhrajnya.

Ahli qirāat berbeda pendapat dalam menetapkan jumlah sifat-sifat huruf hijāiyah. Sebagian menetapkan sebanyak 19 sifat, dan sebagian lagi menetapkan 18 sifat, 17 sifat, 16 sifat 14 sifat, dan bahkan ada yang menetapkan 44 sifat. Dari sifat-sifat huruf yang ada, maka tiap-tiap huruf hijaiyah dalam Al-Qur’an paling sedikit mempunyai 5 sampai 7 sifat. Namun yang lebih umum adala 19, kemudian dapat di bagi menjadi dua kelompok, yaitu : Berlawanan dan tidak.²⁶

1) Sifat-sifat huruf yang berlawanan sebanyak sebelas , yaitu:

a) جَهْرٌ (Jelas) lawan هَمْسٌ (Samar).

Jahr ialah membunyikan huruf dengan tidak berdesis dan nafas tertahan, sehingga bunyi terdengar lebih jelas dan bersih. Hurufnya ada 19 yaitu : عَظْمٌ وَزُنُّ

قَارِيٌّ ذِي غَضٍّ جِدِّ طَلَبٌ

²⁶ <http://www.ulilalbab.wen.ru/menu/sifathuruf.html>. diakses 22 November 2012 jam 05.37 WIB

Sedangkan Hams ialah membuinyikan huruf dengan berdesis dan nafas terlepas, sehingga bunyi huruf terdengar agak samar. Hurufnya ada 10 yaitu :

فَحَنَّةٌ شَخْصٌ سَكَّتَ

- b) تَوَسُّطٌ (Pertengahan antara رَخَاوَةٌ dan شِدَّةٌ) (Kuat) lawan dari رَخَاوَةٌ (Lunak)

شِدَّةٌ ialah membunyikan huruf dengan suara tertahan dan lebih kuat tertahannya ketika mati atau waqaf. Hurufnya ada 8 yaitu : أَجْدُ قِطٌّ بَكَّتَ

رَخَاوَةٌ ialah membunyikan huruf dengan suara terlepas, berlalu /berjalan beserta huruf itu. Hurufnya ada 16 yaitu :

خُذْ غَثَّ حَظَّ فَضَّ شُوصِ زِيَّ سَاهِ

تَوَسُّطٌ (Pertengahan antara Syiddah dan Rakhawah).

ialah membunyikan huruf.²⁷ Hurufnya ada lima, terkumpul dalam lafadz لِيْنُ عُمَرُ

- c) اِسْتِفَالٌ (turun) lawan اِسْتِعْلَاءٌ (Terangkat)

²⁷ Muhammad Basori Alwi Murtadho, *Pokok-poko Ilmu Tajwid*, (Singosari: CV.Rahamatika, 2005), h.17-20

إِسْتِعْلَاءٌ ialah membunyikan huruf dengan mengangkat pangkal lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyi huruf menjadi lebih tinggi, tebal dan berat. Hurufnya ada 7 yaitu : خُصَّ ضَغُطٍ قِطُّ

إِسْتِقَالٌ ialah membunyikan huruf dengan menurunkan pangkal lidah ke dasar lidah, sehingga bunyi huruf menjadi rendah, tipis dan ringan. Hurufnya ada 22 yaitu : ثَبَّتَ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِنْ سَلَّ شَكَا :

d) اِطْبَاقٌ (Tertutup) lawan dari اِنْفِتَاحٌ (Terbuka).

اِطْبَاقٌ ialah membunyikan huruf dengan melengkungkan keliling lidah ke langit-langit mulut, sehingga bunyinya lebih besar dan berat. Hurufnya ada 4 yaitu : صَضُطُّظُّ

اِنْفِتَاحٌ (Terbuka). ialah membunyikan huruf dengan pertengahan lidah terbuka (tidak melengkungkan keliling lidah ke langit-langit), sehingga bunyi huruf lebih kecil dan ringan. Hurufnya 25 yaitu:

مَنْ أَحَدًا وَجَدَ سَعَةً فَزَكَ حَقٌّ لَهُ شُرْبُ عَيْثٍ

e) اِصْمَاتٌ (Diam atau menahan) lawan dari اِذْلَاقٌ (Lancar, ujung atau tajam).

إِصْمَاتٌ ialah membunyikan huruf dengan berat dan tertahan. Hurufnya ada 23 yaitu :

جَزُّ غِشٍّ سَاخِطٍ صَدِّ ثِقَةٍ إِذْوَعِظُهُ يَحْضُكُ

إِذْلَاقٌ (Lancar, ujung atau tajam) ialah membunyikan huruf dengan ringan dan lancar. Hurufnya ada 6,²⁸ yaitu : فَرٌّ مِنْ لُبٍّ

2) Sifat-sifat huruf yang tidak berlawanan sebanyak 8,²⁹ yaitu :

a) لَيِّنٌ (Lunak). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan lunak, lemah dan lembut, ketika huruf itu mati dan jatuh sesudah harakat fathah. Hurufnya ada 2 yaitu, wau da ya mati (وَي) setelah harakat fatha. Contoh :

خَوْفٌ - سَوْفَ - كَيْفَ - إِلَيْكَ

b) أَنْجِرَافٌ (Condong). Maksudnya ialah membunyikan huruf condong ke ujung lidah dengan sedikit melenturkan (melengkungkan) lidah. Hurufnya ada 2 yaitu : ر ل

c) تَكْرِيرٌ (Mengulang-ulang). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan lidah bergetar tidak lebih dari dua getaran. Apabila getarannya sampai tiga kali, maka tercelalah. Dan

²⁸ Ibid.,h.20-29

²⁹ Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari, *Mitnu Al-Jazariyyah*. Hal.8-19

apabila sampai empat getaran, berarti huruf itu telah menjadi dua huruf. Hurufnya ada satu yaitu : ر

d) صَفِيرٌ (Siul atau seruit). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan berdesir bagaikan suara seruling. Hurufnya ada tiga, yaitu : ص ز س

e) تَفَشِّيٌّ (Menyebarkan). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan angin tersebar di mulut. Hurufnya ada satu, yaitu : ش

f) قُلُقُلَةٌ (Goncang). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan concangan pada makhrajnya, sehingga terdengar pantulan suara yang kuat pada satu mati atau dimataikan karena berhenti (waqaf) Hurufnya ada lima, yaitu :

قُطْبُ جَدِّ

Qalqalah terbagi menjadi dua, yaitu :

- قُلُقُلَةٌ صُغْرَى, yaitu pantulan suara huruf qalqalah agak lebih kecil, karena huruf qalqalahnya itu mati asli berada di tengah-tengah kata atau kalimat. Contoh : يَقْبَلُ - يَطْبَعُ - يَدْخُلُ - يَجْعَلُ - يَبْنَعُ
- قُلُقُلَةٌ كُبْرَى, yaitu pantulan suara huruf qalqalah agak lebih besar, karena huruf qalqalahnya itu sebenarnya

hidup, tapi dimatikan ketika waqaf (menghentikan bacaan). Contoh :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ * قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ

- g) **إِسْتِطَالَةٌ** (Memanjang). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan memanjang di salah satu tepi pangkal lidah sampai ke depan. Hurufnya ada satu, yaitu : ض
- h) **غُنَّةٌ** (Berdengung). Maksudnya ialah membunyikan huruf dengan suara berdengung yang keluar dari pangkal hidng.³⁰ Hurufnya ada dua, yaitu : مَّ نَّ

c. **Ahkāmu Al-Hurûf**

Ahkāmu Al- Hurûf ini berisi membahas tentang hukum-hukum yang lahir dari hubungan antar huruf hijāiyah yang terdiri dari 28 huruf. Dalam hal ini terbagi dalam beberapa hukum bacaan.

1) Hukum Nun Mati dan Tanwin.

Nun mati tanwin apabila bertemu huruf hijaiyah, maka ada lima hukum bacaan,³¹ antara lain:

a) Izhār Halqî

³⁰ Abdul Mujib Ismail.Maria Ulfah Nawawi, *Pedoman Ilmu Tajwid.*, h.60-65

³¹ Muhammad Mahmud, *Hidayatu al Mustafid.* Hal 7

Izhār halqî bila bertemu dengan huruf izhār maka cara mengucapkannya harus “jelas” Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf Halqi (tenggorokan) seperti: alif/hamzah(ء), ha’ (ح), kha’ (خ), ‘ain (ع), ghain (غ), dan ha’ (ه). Izhār Halqî yang artinya dibaca jelas. Contoh : نَارٌ حَامِيَةٌ

b) Idghām Bighunnah

Yaitu, Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf seperti: mim (م), nun (ن), wau (و), dan ya’ (ي), maka ia harus dibaca lebur dengan dengung. Contoh: فِي عَمَدٍ مُمَدَّدَةٍ harus dibaca Fī ‘amadimmumaddadah.

c) Idghām Bilāghunnah

Jika nun mati atau tanwin bertemu huruf-huruf seperti ra’ (ر) dan lam (ل), maka ia harus dibaca lebur tanpa dengung. Contoh: مَنْ لَمْ harus dibaca “mallam”.³²

Pengecualian

Jika nun mati atau tanwin bertemu dengan keenam huruf idgām tersebut tetapi ditemukan dalam satu kata,

³² Abdullah Faqih, *Pelajaran tajwid; Qaidah bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur’an Untuk Pelajaran Permulaan*, (Surabaya: Nidya Pustaka, 1987), h.8-11

seperti **قِنَوَانٌ**, **أَدُنْيَا**, **بُنْيَانٌ**, dan **صِنَوَانٌ**, maka nun mati atau tanwîn tersebut dibaca jelas.

d) Iqlāb

Hukum ini terjadi apabila nun mati atau tanwîn bertemu dengan huruf ba' (ب). Dalam bacaan ini, bacaan nun mati atau tanwîn berubah menjadi bunyi mim (م).

Contoh: **لَيْبُنْدَانٌ** harus dibaca Layumbazanna

e) Ikhfā' Haqîqî

Jika nun mati atau tanwîn bertemu dengan huruf-huruf seperti **ك ق ف ظ ط ض ص ش س ز د ج ث ت**, maka ia harus dibaca samar-samar (antara Izhar dan Idgham).³³ Contoh: **نَفْعًا**

فَوْسَطِنَ

2) Hukum Mim Mati

Selain hukum nun mati dan tanwin adapula hukum lainnya dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an, yakni hukum mim mati (م) yang bertemu dengan huruf-huruf arab tertentu.

Adapun Hukum Mim mati memiliki 3 jenis, yang diantaranya adalah :

³³ Ibid., h. 14

a) إخفاء شفوي

Apabila mim mati (مْ) bertemu dengan ba (ب), maka cara membacanya harus dibunyikan samar-samar di bibir dan dibaca didengungkan. Contoh:

وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ - تَرْمِيهِمْ بِحِجَارَةٍ - فَأَخَذْتُمْ مِنْهُمْ

b) إدغام ميمى

Apabila mim mati (مْ) bertemu dengan mim (م), maka cara membacanya adalah seperti menyuarakan mim rangkap atau ditasyidkan dan wajib dibaca dengung. Idghām mîmî disebut juga idghām mislain atau mutamasilain. Contoh : كَمْ مِنْ فِئَةٍ - أَمْ مَنْ

c) إظهار شفوي

Apabila mim mati (مْ) bertemu dengan salah satu huruf hijāiyyah selain huruf mim (م) dan ba (ب), maka cara membacanya dengan jelas di bibir dan mulut tertutup. Contoh:

تَمْسُونَ - لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

3) Hukum Mim dan Nun Tasydid (مَّنْ)

Hukum mim dan nun tasydid juga disebut sebagai wājibu Al-Ghunnah (واجب الغنة) yang bermakna bahwa

pembaca wajib untuk mendengungkan bacaan. Maka jelaslah yang bacaan bagi kedua-duanya adalah didengungkan. Hukum ini berlaku bagi setiap huruf mim dan nun yang memiliki tanda syadda atau bertasydid (مّ dan نّ).³⁴ Contoh:

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ

4) Hukum Alif Lam Ma'rifah (أل) ³⁵

Alif Lam Ma'rifah adalah dua huruf yang ditambah pada pangkal atau awal dari kata yang bermakna nama atau isim. Terdapat dua jenis alif lam ma'rifah yaitu qamariah dan syamsiah.

a) Alif Lam Qamariah ialah lam yang diikuti oleh 14 huruf hijāiah, seperti: ي ه و م ك ق غ ع خ ح ج ب ء. Hukum alif lam qamariah diambil dari bahasa arab yaitu al-qamar (القمر) yang artinya adalah bulan. Maka dari itu, cara membaca alif lam ini adalah dibacakan secara jelas tanpa meleburkan bacaannya.

b) Alif Lam Syamsiah ialah lam yang diikuti oleh 14 huruf hijaiyah seperti: ن ل ظ ط ض ص ش س ز ر ذ د ث ت.

Nama asy-syamsiah diambil dari bahasa Arab (الشمسيه)

³⁴ Muhammad Mahmud, Hidayatu al Mustafid. Hal. 15

³⁵ Muhammad Mahmud, Hidayatu al Mustafid. Hal. 15-16

yang artinya adalah matahari. Maka dari itu, cara membaca alif lam ini tidak dibacakan melainkan dileburkan kepada huruf setelahnya.

5) Hukum Idghām

Idghām (إدغام) adalah berpadu atau bercampur antara dua huruf atau memasukkan satu huruf ke dalam huruf yang lain. Maka dari itu, bacaan idgham harus dilafazkan dengan cara meleburkan suatu huruf kepada huruf setelahnya. Terdapat tiga jenis idghām. *Idghām mutamāthilain*, *Idghām mutaqāribain*, dan *Idghām mutajānisain*.³⁶ Berikut penjelasannya:

a) **إدغام متماثلين** (yang serupa), ialah pertemuan antara dua huruf yang sama sifat dan makhrajnya (tempat keluarnya) dal bertemu dal dan sebagainya. Hukum adalah wajib diidghamkan.

Contoh: **قَدْ دَخَلُوا**.

b) **إدغام متقاربين** (yang hampir), ialah pertemuan dua huruf yang sifat dan makhrajnya hampir sama, seperti ba' bertemu mim, qaf bertemu kaf dan tha' bertemu dzal.

Contoh: **نَخْلُقْكُمْ**

³⁶ Sei H. Dt. Tombak Alam, *Ilmu Tajwid Populer 17 kali Pandai*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), H.35

c) **إدغام متجانسين** (yang sejenis), ialah pertemuan antara dua huruf yang sama makhrajnya tetapi tidak sama sifatnya seperti ta' dan tha, lam dan ra' serta zal dan zha.³⁷ Contoh: **قَل رَّبِّ**

6) Hukum Ra'

Hukum ra' adalah hukum bagaimana membunyikan huruf Ra' dalam bacaan. Terdapat tiga cara yaitu kasar atau tebal, halus atau tipis, atau harus dikasarkan dan ditipiskan.

a) Bacaan Ra' harus dikasarkan apabila:

- Setiap Ra' yang berharakat atas atau fathah.

Contoh: **رَبَّنَا**

- Setiap Ra' yang berbaris mati atau berharakat sukun dan huruf sebelumnya berbaris atas atau fathah.

Contoh: **وَالْأَرْضِ**

- Ra' berbaris mati yang huruf sebelumnya berbaris bawah atau kasrah. Contoh: **أَرْجِعُونَا**

- Ra' berbaris mati dan sebelumnya huruf yang berbaris bawah atau kasrah tetapi Ra' tadi berjumpa dengan huruf isti'la'. Contoh: **مِرْصَادٍ**

³⁷ Abdullah Faqih, *Pelajaran tajwid; Qaidah bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan.*, 19-21

b) Bacaan Ra' yang ditipiskan adalah apabila:

- Setiap Ra' yang berbaris bawah atau kasrah.

Contoh: رَجَالٌ

- Setiap Ra' yang sebelumnya terdapat mad lain

Contoh: خَيْرٌ

- Ra' mati yang sebelumnya juga huruf berbaris bawah atau kasrah tetapi tidak berjumpa dengan huruf isti'la'. Contoh: فِرْعَوْنَ

c) Bacaan Ra' yang harus dikasarkan dan ditipiskan adalah apabila setiap Ra' yang berbaris mati yang huruf sebelumnya berbaris bawah dan kemudian berjumpa dengan salah satu huruf isti'la' yang tujuh, yaitu; ص خ ظ ط غ ض³⁸.

Contoh: فِرْقٌ

d. Ahkām Al-Maddi Wa Al-Qashr (احكام المد والقصر)

Mad menurut bahasa adalah tambahan atau panjang. Menurut istilah ahli qiraat adalah memanjangkan suara bacaan huruf Al-Qur'an disebabkan adanya huruf Mad sesuai aturan-aturan yang berlaku. Sedangkan Qashr menurut bahasa adalah

³⁸ Basori Alwi Murtadho, *Pokok Pokok Ilmu Al-Qur'an.*, h.26-29

menahan. Menurut istilah ahli Qiraat adalah membaca huruf panjang tidak lebih dari satu alif.

Jadi Mad dan Qashr adalah pembeda antara huruf yang dibaca panjang lebih dari satu alif dan huruf yang dibaca tidak lebih dari satu alif.³⁹

Adapun Huruf-huruf Mad itu ada tiga, yaitu: Alif. Wau dan ya. Dengan ketentuan sebagai berikut, *pertama, Alif mati* sebelumnya ada fathah. *Kedua, Ya' mati* sebelumnya ada kasrah. *Ketiga, Waw mati* sebelumnya ada dhammah. Seperti contoh ;

نُوحِيهَا

Secara garis besar, mad dibagi menjadi dua, yaitu Mad Thabi'î (Asli) dan Mad Far'î (cabang)⁴⁰ dengan penjelasan sebagai berikut :

1) Mad Thābi'î

Mad Thābi'î adalah mad (bacaan panjang) yang terjadi karena adanya salah satu huruf mad seperti tersebut di atas, tanpa adanya sebab lain. Diberi nama mad thabi'i karena madnya berlaku sesuai tabi'at aslinya, sehingga disebut juga

³⁹ Ahmad Munir.Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, (Jakarta:Rineka Cipta,1994),h.48

⁴⁰ Syamsuddin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Al-Jazari,*Mitnu Al-Jazariyyah*.hal:30

dengan “Mad Ashlî”. Ukuran panjangnya adalah 2 harakat/ketukan. Contoh : **فِيمَ - قُولُوا - قِيلَ - وَمَا لَنَا**

2) Mad Far’î

Mad Far’î adalah cabang dari mad thabi’î. Mad ini terjadi karena adanya sebab lain disamping huruf mad yang ada. Pembagian mad far’î secara rinci adalah :

a) **مَدُّ وَاجِبٍ مُتَّصِلٍ**

yaitu apabila ada huruf mad dan sesudahnya terdapat hamzah dalam satu kata. Hal ini sejalan dengan kata “muttashil” yang berarti “bersambung”. Ukuran panjangnya adalah 5 harakat / ketukan atau sama dengan 2,5 Alif. Contoh : **سَيِّئَتْ - سُوءَ - جَاءَ - شَاءَ**

b) **مَدُّ جَائِزٍ مُنْفَصِلٍ**

Yaitu apabila ada huruf mad dan sesudahnya terdapat hamzah (Alif berbaris) bukan dalam satu kata. Hal ini sejalan dengan kata “munfashil” yang berarti “terpisah”. Ukuran panjangnya adalah 2 sampai 5 harakat / ketukan atau sama dengan 1 sampai 2,5 Alif. Contoh :

فِي أَنْفُسِهِمْ - قُوا أَنْفُسَكُمْ - وَمَا أَنْزَلَ

c) **مَدُّ عَارِضٍ لِلسُّكُونِ**

Yaitu apabila ada huruf mad yang disambut huruf hidup yang dimatikan karena waqaf. Hal ini sejalan dengan kata “‘ārīdh lissukun” berarti “sukun baru datang”. Ukuran panjangnya adalah 2 sampai 6 harakat / ketukan atau sama dengan 1 sampai 3 Alif. Contoh :

-شَدِيدُ الْعِقَابِ - نَسْتَعِينُ - dibaca - شَدِيدُ الْعِقَابِ - نَسْتَعِينُ

d) مَدُّ بَدَلٍ

Yaitu mad yang terjadi karena ada huruf mad sebagai ganti dari hamzah yang dibuang. Hal ini sejalan dengan kata “badal” yang berarti “ganti” Ukuran panjangnya adalah 2 harakat / ketukan atau sama dengan 1 Alif. Contoh :

Asalnya اَمَّنْ اُتُوا ditulis dan dibaca اَمَّنْ اُتُوا

Asalnya اِيْمَانُ اُتُوا ditulis dan dibaca اِيْمَانُ اُتُوا

Asalnya اِيْمَانُ اُتُوا ditulis dan dibaca اِيْمَانُ اُتُوا

e) مَدُّ عَوَضٍ

Yaitu mad yang terjadi karena waqf pada alif pengganti dari fathatain [َ -]. Fathatain [َ -] dibaca fathah [َ -] selain ta' marbutah [َ -]. Hal ini sejalan dengan kata “iwadh” yang berarti “ganti”. Ukuran panjangnya

adalah 2 harakat / ketukan atau sama dengan 1 Alif.

Contoh:

مَاءٌ - مُسَمَّى - dibaca مَسْمَى - ماءٌ ا

f) مَدُّ لَيِّنٍ

Yaitu mad yang terjadi ketika ada huruf wau atau Ya' mati sebelumnya berharakat fathah [وُ / - ي] karena waqaf , sehingga terdengar suara lembut. Sejalan dengan kata “Layyin” yang berarti “lunak atau lembut”. Ukuran panjangnya adalah 2 sampai 6 harakat / ketukan atau sama dengan 1 sampai 3 Alif. Contoh :

بَيْتٌ - شَيْءٌ - خَوْفٌ - dibaca بَيْتٌ - خَوْفٌ - سَوْفٌ

g) مَدُّ تَمَكِّينٍ

Yaitu mad yang terjadi karena ada dua huruf Ya' yang berkumpul dalam satu kata [يَّي] Ya' yang pertama bertasydid dan berharakat kasrah, sedangkan Ya' yang keua berfungsi sebagai huruf mad. Disebut “Tamkîn” yang berarti “menetapkan” karena harus menetapkan fungsi tasydid dalam bacaan. Ukuran panjangnya adalah 2 harakat / ketukan atau sama dengan 1 Alif. Contoh:

حَيْثُكُمْ - نَبِيِّنَ - أُمَّيِّنَ - رَبَّانِيَّيْنَ

h) صِلَّةٌ قَصِيْرَةٌ ,

Yaitu mad yang terjadi pada kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki dengan lambang HI/HU [هُ / هِ] yang sebelumnya ada huruf hidup dan sesudahnya tidak terdapat hamzah. Ukuran panjangnya adalah 2 harakat / ketukan atau sama dengan 1 Alif. Ukuran panjang 2 harakat termasuk "Qashîrah" yang berarti "pendek".

Contoh:

كُلُّهُ - مِثْلُهُ - رَجَعِهِ - رَسُوْلُهُ - كُنْبِهِ - اِنَّهُ

i) مَدُّ صِلَّةٍ طَوِيْلَةٍ ,

Yaitu mad yang terjadi pada kata ganti orang ketiga tunggal laki-laki dengan lambang HI/HU [هُ / هِ] yang sebelumnya ada huruf hidup dan sesudahnya terdapat hamzah. Ukuran panjangnya adalah 2 sampai 5 harakat / ketukan atau sama dengan 1 sampai 2,5 Alif. Ukuran panjang lebih dari 2 harakat termasuk "Thāwîlah" yang berarti "panjang". Contoh :

لَهُ اَخْلَدَهُ - مِنْ عِلْمِهِ اِلَّا - اِنَّهُ اَضْحَكَ

j) مَدُّ فَرْقِي

Yaitu mad yang terjadi karena ada hamzah istifhām, yaitu hamzah yang berfungsi sebagai kata tanya [هَمَزَةٌ] dan sesudahnya ada hamzah yang dibuang yang disambut huruf bertasydîd. Disebut "Farqî" yang berarti "membedakan" adalah untuk membedakan antara kalimat berita dan kalimat tanya. Dan dibaca panjang sebagai isyarat, bahwa ada huruf yang dibuang. Ukuran panjangnya adalah 6 harakat sama dengan 3 Alif. Dalam Al-Qur'a'n hanya terdapat 4 tempat, yaitu :

- Asalnya اَلَّذٰكِرٰٓيۡنِ اَ ditulis dan dibaca اَلَّذٰكِرٰٓيۡنِ QS.Al-An'am [6] : 143-144)
- Asalnya اَللّٰهُ اَ ditulis dan dibaca اَللّٰهُ (QS.Yunus [10] : 59, An-Naml [27] : 59)

k) مَدٌّ لَّا زِمَ حَرْفِيٌّ مُخَفَّفٌ

Yaitu mad yang terjadi pada huruf-huruf tunggal pada permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an yang bila dibaca menjadi dua huruf, dengan huruf mad Alif sebagai huruf kedua. Disebut mad lāzim karena mesti dibaca panjang. Dinamakan harfi karena mad itu terjadi pada huruf, bukan pada kata atau kalimat. Dan dinamakan mukhaffaf, karena ringan mengucapkannya. Hurufnya ada lima, yaitu :

حَيُّ طَهَّرَ = ح ي ط ه ر Ukuran panjangnya adalah 2

harakat / ketukan atau sama dengan 1 Alif. Contoh :

رَا - طَا - هَا dibaca الرَّ - طه

يَا - حَا dibaca يس - حم

1) مَدُّ لَازِمٍ حَرْفِيٍّ مُتَقَنَّ

Yaitu mad yang terjadi pada huruf-huruf tunggal pada permulaan surah-surah dalam Al-Qur'an yang bila dibaca menjadi tiga huruf dengan huruf mad sebagai huruf kedua, sedang huruf ketiga mati. Disebut mad lāzim karena mesti dibaca panjang. Dinamakan harfi karena mad itu terjadi pada huruf, bukan pada kata atau kalimat. Dan dinamakan mutsaqqal, karena berat mengucapkannya. Hurufnya ada delapan, yaitu :

نَقَّصَ عَسَأَكُمُ = ن ق ص ع س ل ك م

Ukuran panjangnya adalah 6 harakat / ketukan atau sama dengan 3 Alif. Contoh :

نُونٌ - عَيْنٌ - سَيْنٌ - قَافٌ dibaca ن - عسق

m) مَدُّ لَازِمٍ كَلِمِيٍّ مُخَفَّفٌ

Yaitu mad yang terjadi karena ada hamzah istifham, yaitu hamzah yang berfungsi sebagai kata tanya [هَمْزَةٌ] dan sesudahnya ada hamzah yang dibuang yang

disambut huruf mati (sukun). Disebut mad lazim karena mesti dibaca panjang. Dinamakan kilmi karena mad itu terjadi pada kata atau kalimat. Dan dinamakan mukhaffaf, karena ringan mengucapkannya. Ukuran panjangnya adalah 6 harakat / ketukan atau sama dengan 3 Alif. Contoh : Asalnya **أَلَانَ** ditulis dan dibaca **أَلَانٌ** (QS. Yunus [10] : 51 dan 91)

n) **مَدُّ لَازِمٍ كَلِمِي مُتَقَنَّ**

Yaitu mad yang terjadi apabila huruf mad disambut oleh huruf bertasydid dalam satu kata. Disebut mad lazim karena mesti dibaca panjang. Dinamakan kilmi karena mad itu terjadi pada kata atau kalimat. Dan dinamakan mutsaqqal karena berat mengucapkannya. Ukuran panjangnya adalah 6 harakat / ketukan atau sama dengan 3 Alif.⁴¹ Contoh : **ضَالِّينَ - دَابَّةٌ - صَاخَةٌ - طَائِمَةٌ**

Catatan Penting :

Terdapat huruf mad dalam Al-Qur'an, namun dibaca pendek, yaitu :

- QS. Al-Kahfi 18: 14 - Tulisan **لَنْ نَدْعُوَ** dibaca **لَنْ نَدْعُوَ**
- QS. Al-Maidah 5:29- Tulisan **أَنْ تَبُوءَ** dibaca **أَنْ تَبُوءَ**

⁴¹ MuhammadMahmud, *Hidayatu al Mustasif*. Hal.21-30

- QS. Ar-Ruum 30: 39 - Tulisan لَيْرَبُوا dibaca لَيْرَبُوا
- QS. Ar-Ra'du 13: 30 - Tulisan لَتَتَلُوا dibaca لَتَتَلُوا
- QS. Muhammad 47: 4 - Tulisan لِيَبْلُوا dibaca لِيَبْلُوا
- QS. Muhammad 47 : 31 - Tulisan وَتَبْلُوا dibaca وَتَبْلُوا
- QS. Al-Kahfi 18: 23 - Tulisan لِشَيْءٍ dibaca لِشَيْءٍ
- QS. Yusuf 12:78- Tulisan لَا تَأْتَسُوا dibaca لَا تَأْتَسُوا
- QS. Dahr 76 : 4 - Tulisan سَلَسِلًا dibaca سَلَسِلًا
- QS. Hud 11 : 68 - Tulisan تَمُودًا dibaca تَمُودًا
- QS. Al-Baqarah 2 : 5 - Tulisan أُولَئِكَ dibaca أُولَئِكَ
- QS. Al-A'raf 7 : 103 - Tulisan وَمَلَأَ بِهِ dibaca وَمَلَأَ بِهِ
- QS. Al-Isra' 17 : 5 .- Tulisan أُولِيَّ dibaca أُولِيَّ
- QS. Al-An'am 6 : 34.- Tulisan نَبَاٍ dibaca نَبَاٍ
- QS. Al-An'am 6 : 39- Tulisan يَشَاءٍ dibaca يَشَاءٍ

Terdapat huruf Alif yang di atasnya ada bulatan panjang [صَفْرٌ مُسْتَطِيلٌ] bila terus (washl) dibaca pendek, bila (waqf) dibaca panjang 2 harakat / ketukan atau sama dengan 1 Alif.

- QS. Al-Ahzab [33]:10 الظُّنُونَا = waqf الظُّنُونَا - washl الظُّنُونَا
- QS. Al-Ahzab [33]:66 الرَّسُولَا = waqf الرَّسُولَا - washl الرَّسُولَا
- QS. Al-Ahzab[33] :67 السَّبِيلَا = waqf السَّبِيلَا - washl السَّبِيلَا
- QS. Al-Kahfi [18] : 38 لَكِنَّا = waqf لَكِنَّا - washl لَكِنَّا
- QS. Ali-Imran [3] : 81 -. أَنَا = waqf أَنَا - washl أَنَا

Dalam surat Ad-Dahr [76] akhir ayat 15 dan awal ayat 16 terdiri dari dua kata yang sama, yaitu

قَوَارِيرًا... قَوَارِيرًا

- Bila waqf pada kata ... قَوَارِيرًا pertama, maka Ra' akhir suku kata dibaca panjang 2 harakat / ketukan. Dan Ra' pada akhir suku kata kedua dibaca washal dan pendek. Contoh :

Tulisan ... قَوَارِيرًا * قَوَارِيرًا ...

dibaca ... قَوَارِيرًا * قَوَارِيرًا ...

- Bila waqaf pada kata قَوَارِيرًا... kedua, maka Ra' akhir suku kata itu dimatikan, dan Ra' pada akhir suku kata pertama dibaca pendek. Contoh :

Tulisan ... قَوَارِيرًا * قَوَارِيرًا ...

Dibaca ... قَوَارِيرَ * قَوَارِيرُ ...

- Bila Washl , kedua Ra' itu dibaca pendek.⁴² Contoh :

Tulisan ... قَوَارِيرًا * قَوَارِيرًا ...

Dibaca ... قَوَارِيرَ * قَوَارِيرًا ...

e. Ahkāmū Al-Waqfi Wa Al-Ibtidā'

1) Waqaf

Waqaf dari sudut bahasa ialah berhenti atau menahan, manakala dari sudut istilah tajwīd ialah menghentikan bacaan

⁴² <http://www.ulilalbab.wen.ru/menu/mad.html>. diakses 22 November 2012. Jam 07.15

sejenak dengan memutuskan suara di akhir perkataan untuk bernapas dengan niat ingin menyambungkan kembali bacaan.⁴³ Secara umum Waqaf itu dibagi empat:

- a) **Intidzāry**, yaitu berhenti/menunggu, yakni bagi Qāri' Qāri'ah berhenti pada saat sebuah kata yang perlu untuk menghubungkan dengan kalimat lain karena adanya perbedaan riwayat.
- b) **Idhtirāry**, yaitu berhenti karena terpaksa, seperti karena kehabisan nafas, batuk lupa dan sebagainya.
- c) **Ikhtibāry**, adalah berhenti karena hajat, untuk menguji Qari'ah, bagaimana ia seharusnya berhenti jika terpaksa.
- d) **Ikhtiyāry**, adalah berhenti karena memang disengaja / dipilih, bukan karena beberapa sebab di atas.

Ditinjau dari derajatnya, maka waqaf itu dapat dibagi menjadi empat, sebagaimana berikut:

- a) **تَام** (sempurna), yaitu mewaqa'fkan atau memberhentikan pada suatu bacaan yang dibaca secara sempurna, tidak memutuskan di tengah-tengah ayat atau bacaan, dan tidak mempengaruhi arti dan makna dari bacaan karena tidak memiliki kaitan dengan

⁴³ Ahmad Munir.Sudarsono. *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an.*, h,72-73

bacaan atau ayat yang sebelumnya maupun yang sesudahnya.⁴⁴

- b) **كاف** (memadai), yaitu mewaqa'fkan atau memberhentikan pada suatu bacaan secara sempurna, tidak memutuskan di tengah-tengah ayat atau bacaan, namun ayat tersebut masih berkaitan makna dan arti dari ayat sesudahnya
- c) **حسن** (baik), yaitu mewaqa'fkan bacaan atau ayat tanpa mempengaruhi makna atau arti, namun bacaan tersebut masih berkaitan dengan bacaan sesudahnya
- d) **قبيح** (buruk), yaitu mewaqa'fkan atau memberhentikan bacaan secara tidak sempurna atau memberhentikan bacaan di tengah-tengah ayat, wakaf ini harus dihindari karena bacaan yang diwaqa'fkan masih berkaitan lafadz dan maknanya dengan bacaan yang lain.⁴⁵

Kalau kita membaca Al-Qur'an, maka akan kita jumpai beberapa tanda Waqaf sebagai peringatan bagi kita. Adapun tanda-tanda waqaf yang ada dalam Al-Qur'an adalah:

⁴⁴ Ahmad Munir.Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*, h.74

⁴⁵ Manna' Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Qur'an, Terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS*, .,h.264

- a) Tanda mim (م) disebut juga dengan waqaf lazim. yaitu berhenti di akhir kalimat sempurna. Waqaf lazim disebut juga wakaf tamm (sempurna) karena waqaf terjadi setelah kalimat sempurna dan tidak ada kaitan lagi dengan kalimat sesudahnya. Tanda mim (م), memiliki kemiripan dengan tanda tajwid iqlab, namun sangat jauh berbeda dengan fungsi dan maksudnya
- b) Tanda tho (ط) adalah tanda waqaf mutlaq dan haruslah berhenti.
- c) Tanda jim (ج) adalah waqaf jāiz. Lebih baik berhenti seketika di sini walaupun diperbolehkan juga untuk tidak berhenti.
- d) Tanda zha (ظ) bermaksud lebih baik tidak berhenti.
- e) Tanda sad (ص) disebut juga dengan waqaf murakhkhas, menunjukkan bahwa lebih baik untuk tidak berhenti namun diperbolehkan berhenti saat darurat tanpa mengubah makna. Perbedaan antara hukum tanda zha dan sad adalah pada fungsinya, dalam kata lain lebih diperbolehkan berhenti pada waqaf shad.

- f) Tanda sad-lam-ya' (**صلى**) merupakan singkatan dari “Al-washlu al-awlā” yang bermakna “wasal atau meneruskan bacaan adalah lebih baik”, maka dari itu meneruskan bacaan tanpa mewaqfkannya adalah lebih baik.⁴⁶
- g) Tanda qaf (**ق**) merupakan singkatan dari “Qiila alayhil waqf” yang bermakna “telah dinyatakan boleh berhenti pada wakaf sebelumnya”, maka dari itu lebih baik meneruskan bacaan walaupun boleh diwaqafkan.
- h) Tanda sad-lam (**صل**) merupakan singkatan dari “Qad yûshalu” yang bermakna “kadang kala boleh diwasalkan”, maka dari itu lebih baik berhenti walau kadang kala boleh diwasalkan.
- i) Tanda Qîf (**قيف**) bermaksud berhenti! yakni lebih diutamakan untuk berhenti. Tanda tersebut biasanya muncul pada kalimat yang biasanya pembaca akan meneruskannya tanpa berhenti.
- j) Tanda sin (**س**) atau tanda Saktah (**سكتة**) menandakan berhenti seketika tanpa mengambil napas. Dengan kata

⁴⁶ Abdullah Faqih, *Pelajaran tajwid; Qaidah bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan.*, h.43

lain, pembaca haruslah berhenti seketika tanpa mengambil napas baru untuk meneruskan bacaan.

- k) Tanda waqfah (وقفه) bermaksud sama seperti waqaf saktah (سكته), namun harus berhenti lebih lama tanpa mengambil napas.
- l) Tanda Lā (لا) bermaksud “Jangan berhenti!”. Tanda ini muncul kadang-kala pada penghujung maupun pertengahan ayat. Jika ia muncul di pertengahan ayat, maka tidak dibenarkan untuk berhenti dan jika berada di penghujung ayat, pembaca tersebut boleh berhenti atau tidak.
- m) Tanda kaf (ك) merupakan singkatan dari “kadzālik” yang bermakna “serupa”. Dengan kata lain, makna dari waqaf ini serupa dengan waqaf yang sebelumnya muncul.
- n) Tanda bertitik tiga (... ...) yang disebut sebagai waqaf muraqabah atau waqaf Ta’anuq (Terikat). Waqaf ini akan muncul sebanyak dua kali di mana-mana saja dan cara membacanya adalah harus berhenti di salah satu

tanda tersebut. Jika sudah berhenti pada tanda pertama, tidak perlu berhenti pada tanda kedua dan sebaliknya.⁴⁷

2) Ibtidā'

Ibtidā' dari segi bahasa adalah memulai, baik memulai yang pertama kali atau memulai setelah berhenti. Sedangkan menurut istilah memulai bacaan setelah waqaf. Ibtidā' ini hanya dilakukan pada perkataan yang tidak merusak arti susunan kalimat.⁴⁸ seperti;

.....غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Tidak boleh mengulang dari lafadz الْمَغْضُوبِ tetapi harus dimulai dari lafadz غَيْرِ .

Berhenti pada lafadz الْحَمْدُ لِلَّهِ maka harus dimulai dari الْحَمْدُ لِلَّهِ untuk disambung pada dengan رَبِّ الْعَالَمِينَ karena memulai pada رَبِّ الْعَالَمِينَ termasuk waqaf Qabih/buruk.

Ibtidā' dalam arti memulai bacaan Al-Qur'an pertama kali, maka yang perlu diperhatikan adalah memulai bacaan dengan Isti'adzah dan Basmalah. Adapun cara membacanya adalah sebagai berikut:

⁴⁷ Abdullah Faqih, *Pelajaran tajwid; Qaidah bagaimana Seharusnya Membaca Al-Qur'an Untuk Pelajaran Permulaan.*, h.45

⁴⁸ Abdul Mujib Ismail. Maria Ulfah Nawawi. *Pedoman Ilmu Tajwid.*, h.179

- a) Putus semua : isti'ādza, basmalah dan surat di baca terpisah. Contoh

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ

- b) Sambung semua : isti'ādza, basmalah dan surat dibaca secara tersambung . Contoh :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

- c) Sambung 1 dan 2 : isti'ādza dan basmalah dibaca sambung sedang surat dipisah. Contoh :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ

- d) Sambung 2 dan 3 : isti'ādza di baca secara terpisah sedang basmalah dan surat di sambung. Contoh :

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ

- e) Putus semua : bacaan akhir surat, basmalah dan awal surat dibaca secara terpisah. Contoh :

مِنَ الْجَنَّةِ وَ النَّاسِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * قُلْ أَعُوذُ

- f) Sambung semua : bacaan akhir surat, basmalah dan awal surat dibaca secara tersambung. Contoh :

مِنَ الْجَنَّةِ وَ النَّاسِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ

- g) Sambung 2 dan 3 : bacaan akhir surat dibaca secara terpisah sedang basmalah dan awal surat disambung
Contoh :

مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّاسِ * بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ قُلْ أَعُوذُ

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, membaca Al-Qur'an bisa dikatakan baik apabila sudah mampu membacanya sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan, baik kaidah yang berkaitan dengan *Haqqu Al-Harf* atau *Mustahaqqu Al-Harf*.

3. Manfaat Tajwîd Terhadap Bacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kalāmullah yang diturunkan (diwahyukan) kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibrîl, yang merupakan mu'jizat, yang diriwayatkan secara mutawātir, yang ditulis di mushaf, dan membacanya adalah ibadah. sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia dalam hidup dan kehidupannya.⁴⁹

Membaca Al-Qur'an tidak sama dengan membaca buku atau majalah, sebab membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk ibadah, oleh karena itu dalam membaca Al-Qur'an harus disertai dengan ilmu yang disebut dengan Tajwîd.

Berikut adalah macam-maca faidah Tajwîd terhadap bacaan Al-Qur'an. Antara lain:

- a. Menghindari kesalahan dalam melafalkan Al-Qur'an.

Dalam kenyataannya, ilmu tajwid mengajarkan cara melafadzkan huruf-huruf yang berdiri sendiri, huruf huruf yang

⁴⁹ Ahmad ,Syarifuddin. *Mendidik Anaka Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an.*(Jakarta:Gema Insani. 2004).h.16

dirangkai dengan huruf lain, menfashihkan lidah dalam membunyikan huruf dari makhrajnya, juga membedakan huruf yang panjang dan yang pendek dan seterusnya, hal ini memberikan pemahaman bahwa manfa'at dari adanya tajwîd dalam menghindari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an.⁵⁰

Kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an terbahagi kepada dua, yaitu:

1) Kesalahan Nyata (لحن الجلي)

Al-Lahn Al-Jalî (اللحن الجلي) dita'rifkan oleh Ibn Al-Jazari sebagai kesalahan yang berlaku pada lafaz yang menyebabkan kerusakan dalam makna dan huruf bacaan. Kesalahan nyata yang dimaksud adalah kesalahan yang dilakukan pada struktur perkataan, baik kesalahan itu mencacatkan makna perkataan atau tidak.

2) Kesalahan Tersembunyi (لحن خفي)

Al-Lahn Al-Khafî (اللحن الخفي) ditakrifkan sebagai kesalah yang dilakukan pada sebutan, di mana kesalahan itu menyalahi cara sebutan yang telah ditetapkan bagi sesuatu perkataan atau ayat Al-Qur'an tanpa merosakkan makna.

⁵⁰ Ahmad Munir.Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an* .,h.110

Kesalahan tersembunyi ini hanya dapat disadari oleh mereka yang mahir dalam tajwid.⁵¹

b. Memuliakan Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Pembaca Al-Qur'an didalam melafadzkan Al-Qur'an apabila sudah dibenahi dengan penguasaan Ilmu Tajwîd, maka seperti apapun bentuk lagunya tidak akan menimbulkan perubahan bagi lafal Al-Qur'an. Akan tetapi bagi pembaca yang tidak menguasai Ilmu Tajwîd besar kemungkinan akan menimbulkan kekeliruan didalam membacanya, karena suara yang dipergunakan dalam bacaan Al-Qur'an tersebut dengan memakai irama, gaya, dan variasi berbeda dengan cara membaca tanpa lagu. Oleh sebab itu, penguasaan tajwid sangat besar manfaatnya dalam upaya menjaga kualitas bacaan Al-Qur'an.

c. Dapat meningkatkan Minat para pembaca Al-Qur'an

Berkat penguasaan ilmu Tajwîd maka para pembaca Al-Qur'an akan yakin bahawa mereka akan terhindar dari berbagai kesalahan, dan kualitas bacaan Al-Qur'an akan terpelihara. Maka kecendrungan minat baca Al-Qur'an akan lebih meningkat lagi,

⁵¹ <http://omartahfiz.blogspot.com/2011/05/hukum-dan-kepentingan-membaca-al-quran.html>

karena dirasakan adanya keterkaitan hati sanubari dengan ayat-ayat yang dikuasainya.⁵²

C. Efektivitas Pembelajaran Intensif Al-Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri.

Setelah kita ketahui uraian panjang lebar tentang Pembelajaran Intensif Al-Qur'an serta unsur-unsur yang dimilikinya dan ciri-ciri bacaan Al-Qur'an yang baik, maka pembahasan dalam bab ini merupakan rangkaian dari uraian yang telah disajikan pada bab maupun sub-bab terdahulu yakni korelasi dari kedua variabel tersebut untuk mendiskripsikan hipotesis dalam penelitian ini.

Efektivitas dari pembelajaran intensif Al-Qur'an disini berkaitan untuk mengetahui informasi mengenai kemampuan dan kemahiran santri dalam membaca Al-Qur'an dibandingkan sebelumnya. Kemampuan dan kemahiran disini maksudnya adalah santri setelah mengikuti Intensif Al-Qur'an mampu membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid, sebagaimana yang diungkapkan Imam Jalaluddin As-Suyuthi: "yaitu mampu memberikan kepada huruf akan hak-hak dan tertibnya, mengembalikan huruf pada makhraj dan asalnya, serta menghaluskan

⁵² Ahmad Munir.Sudarsono, *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an.*, h.112

pengucapannya dengan cara yang sempurna tanpa berlebihan, kasar, tergesa-gesa dan dipaksa-paksakan”.⁵³

Efektivitas berarti keterpaduan; hasil guna; menunjang tujuan. Sesuatu dikatakan efektif apabila tepat pada sasaran yang dituju seperti obat yang manjur menghilangkan sakit, obat tersebut dapat dikatakan efektif. Sedangkan menurut sulaiman adalah suatu tahapan untuk mencapai tujuan sebagai mana yang diharapkan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu tahapan atau proses dalam upaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Konsep efektivitas ini merupakan suatu alat evaluasi yang menentukan apakah suatu aktivitas tersebut perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen pembelajaran atau tidak. Dalam hal ini efektivitas merupakan pencapaian tujuan pembelajaran melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personil, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan.

Mengukur efektivitas pembelajaran bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan

⁵³ Manna' Khalil al-Qattan, *studi ilmu-ilmu Qur'an, Terjemah dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia oleh Mudzakari AS.*, h.265

tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Dalam penelitian ini, efektivitas diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian, yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya pendidik dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.
2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah jalan yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya untuk mencapai sasaran yang ditentukan agar para pendidik tidak tersesat dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang baik, yaitu harus relevan dengan tujuan dan strategi yang telah ditetapkan. Artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh lembaga dimasa depan.

5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program pelaksanaan yang tepat, sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas pembelajaran adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka pembelajaran tersebut tidak akan mencapai sasarannya
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik, mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas pembelajaran menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.